

## Featured Research

---

# Pengembangan metode dan pendekatan studi al-qur'an: analisis tafsir klasik, interdisipliner, dan hermeneutika modern

Muhamad Isa Ansyori\*)<sup>1</sup>, Hamdanah<sup>1</sup>, Maznur<sup>1</sup>

Program Doktor Studi Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

\*) Correspondence regarding this article should be addressed to: Author address e-mail: [muhamadisa.2510310034@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:muhamadisa.2510310034@uin-palangkaraya.ac.id)

**Abstract:** Studi Al-Qur'an kontemporer menghadapi persoalan metodologis berupa fragmentasi pendekatan tafsir, di mana tafsir klasik, pendekatan kontekstual-interdisipliner, dan hermeneutika modern sering dikembangkan secara terpisah dan saling dipertentangkan. Kondisi ini menimbulkan ketegangan epistemologis antara upaya menjaga otoritas teks wahyu dan tuntutan kontekstualisasi makna dalam merespons persoalan sosial modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika epistemologis tersebut dengan menelaah secara kritis relasi, keterbatasan, dan peluang integrasi antara tafsir klasik, tafsir kontekstual, dan hermeneutika modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap literatur akademik relevan, yang dianalisis melalui kategorisasi tematik, analisis komparatif, dan kritik epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjaga otoritas teks tetapi terbatas secara kontekstual; pendekatan kontekstual berperan adaptif melalui orientasi nilai dan maqāṣid; sementara hermeneutika modern bersifat reflektif-kritis namun berisiko relativisme tanpa kontrol metodologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi metodologis yang dialogis sebagai landasan pengembangan studi Al-Qur'an yang otoritatif dan relevan.

**Keywords:** studi Al-Qur'an; metode tafsir; tafsir klasik; hermeneutika; pendekatan kontekstual.

**Article History:** Received on 5/11/2025; Revised on 1/12/2025; Accepted on 3/12/2025; Published Online: 8/12/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## INTRODUCTION

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam senantiasa menjadi objek kajian yang dinamis seiring dengan perubahan konteks sosial, budaya, dan intelektual umat Islam. Sepanjang sejarah keilmuan Islam, upaya memahami Al-Qur'an berkembang melalui berbagai metode tafsir yang merefleksikan horizon epistemologis zamannya. Tafsir klasik, yang bertumpu pada otoritas riwayat (bi al-ma'tsur) dan rasionalitas terbatas (bi al-ra'yi), memainkan peran fundamental dalam membangun fondasi keilmuan tafsir serta menjaga kontinuitas transmisi makna wahyu (Haris, 2021; Mahfudz, 2020). Namun, perkembangan masyarakat modern dengan kompleksitas persoalan sosial, politik, dan kemanusiaan

menuntut pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Dalam tradisi tafsir klasik, validitas penafsiran sangat ditentukan oleh otoritas sanad dan kedekatan penafsir dengan sumber-sumber awal Islam. Pendekatan ini memiliki kekuatan dalam menjaga kesakralan teks dan stabilitas makna, tetapi sekaligus menghadapi keterbatasan dalam merespons problematika kontemporer yang bersifat multidimensional, seperti isu keadilan sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika budaya global (Ramli, 2020; Duwila et al., 2022). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan tafsir klasik sering kali kurang memberikan ruang analisis terhadap konteks sosial yang berubah, sehingga relevansi aplikatif pesan Al-Qur'an menjadi terbatas pada situasi historis tertentu.

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, berkembang pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an yang mengintegrasikan ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan disiplin lain seperti sosiologi, sejarah, linguistik, dan filsafat. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan latar historis teks dan realitas sosial masyarakat (Harahap et al., 2022; Syakiri, 2021). Salah satu model penting dalam pendekatan ini adalah konsep double movement yang dikemukakan Fazlur Rahman, yang berupaya menghubungkan makna historis Al-Qur'an dengan prinsip moral universal yang dapat diterapkan dalam konteks modern (Syakir et al., 2022; Amir & Hamzah, 2020). Meski demikian, beberapa kajian mencatat bahwa pendekatan interdisipliner masih menyisakan persoalan epistemologis terkait batas objektivitas makna dan peran subjektivitas penafsir.

Persoalan epistemologis tersebut semakin mengemuka dengan masuknya hermeneutika modern dalam studi Al-Qur'an. Sejumlah pemikir Muslim, seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Arkoun, mengadaptasi hermeneutika untuk membaca Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan terbuka terhadap pluralitas makna (Mujahidin, 2021; Dozan, 2020; Putra, 2023). Hermeneutika menekankan relasi dialektis antara teks, penafsir, dan konteks sosial-historis, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih kritis dan reflektif (Haruna, 2023; Muslih, 2020). Namun, pendekatan ini juga menuai kritik tajam, terutama terkait potensi relativisme makna dan risiko reduksi kesakralan wahyu menjadi produk konstruksi manusia semata (Ardiansyah, 2021; Yusuf & Satra, 2022).

Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas tafsir klasik, pendekatan interdisipliner, dan hermeneutika modern secara terpisah atau parsial. Sebagian studi berfokus pada legitimasi tafsir klasik, sementara studi lain menekankan keunggulan kontekstualisasi atau kritik terhadap hermeneutika modern (Bahrudin et al., 2024; Ghozali, 2025). Namun, masih terbatas kajian yang secara sistematis dan kritis menganalisis relasi epistemologis, titik ketegangan, serta kemungkinan integrasi metodologis antara ketiga pendekatan tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang signifikan dalam studi metodologi tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis perkembangan metode dan pendekatan studi Al-Qur'an dengan menelaah tafsir klasik, pendekatan interdisipliner, dan hermeneutika modern dalam satu perspektif

epistemologis yang integratif. Analisis ini diarahkan untuk mengkaji karakter epistemologis masing-masing pendekatan, mengidentifikasi titik ketegangan serta keterbatasannya dalam merespons konteks sosial kontemporer, sekaligus menilai sejauh mana integrasi kritis antarpendekatan tersebut memungkinkan pengembangan metodologi tafsir yang mampu menjaga otoritas teks Al-Qur'an tanpa mengabaikan tuntutan kontekstualisasi makna dalam dinamika masyarakat modern.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan epistemologis yang lebih sistematis serta tawaran kerangka metodologis yang seimbang bagi pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat analitis-kritis. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan pada analisis konseptual, epistemologis, dan metodologis terhadap perkembangan studi Al-Qur'an, bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hipotesis empiris. Studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak dipahami secara normatif-deskriptif, melainkan sebagai prosedur ilmiah yang sistematis untuk menelusuri, mengevaluasi, dan mengkaji secara kritis literatur akademik yang relevan dengan metode tafsir klasik, pendekatan interdisipliner, dan hermeneutika modern.

Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada tradisi interpretatif-kritis yang memandang metodologi tafsir sebagai hasil interaksi dinamis antara teks wahyu, konteks historis, dan konstruksi intelektual penafsir. Posisi epistemologis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memaparkan pendekatan tafsir secara deskriptif, tetapi juga menilai asumsi-asumsi epistemik yang melandasinya, implikasi metodologis yang dihasilkan, serta relevansinya dalam merespons problem keilmuan kontemporer dalam studi Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur akademik secara sistematis menggunakan beberapa basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti metodologi tafsir, tafsir klasik, tafsir kontekstual, pendekatan interdisipliner, dan hermeneutika Al-Qur'an. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi ilmiah yang secara eksplisit membahas metode atau pendekatan tafsir Al-Qur'an, (2) artikel jurnal yang telah melalui proses peer review, dan (3) keterkinian publikasi, khususnya dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Adapun kriteria eksklusi mencakup tulisan populer non-akademik, karya yang bersifat polemis tanpa dasar metodologis yang jelas, serta publikasi yang tidak relevan secara langsung dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas metodologi tafsir, tafsir kontekstual, pendekatan interdisipliner, serta hermeneutika Al-Qur'an, termasuk kajian pemikiran tokoh-tokoh kunci seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, dan Hasan Hanafi. Data sekunder meliputi buku ilmiah, monograf, dan publikasi akademik lain yang mendukung analisis metodologis dan epistemologis dalam kajian ulumul Qur'an, filsafat ilmu, dan teori hermeneutika.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap awal menggunakan analisis deskriptif-konseptual untuk memetakan definisi, karakteristik, dan prinsip metodologis dari masing-masing pendekatan tafsir. Tahap selanjutnya menerapkan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antarpendekatan, terutama terkait sumber legitimasi penafsiran, peran konteks, dan posisi penafsir. Tahap akhir menggunakan analisis kritis-epistemologis untuk mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan setiap pendekatan dalam merespons tantangan penafsiran Al-Qur'an kontemporer, termasuk risiko relativisme makna, reduksionisme historis, maupun stagnasi metodologis.

Validitas data dan keabsahan analisis dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan para sarjana yang memiliki kecenderungan metodologis berbeda, baik yang mendukung maupun mengkritik tafsir klasik, pendekatan interdisipliner, dan hermeneutika modern. Kedua, konsistensi analitis dijaga melalui keterkaitan logis antara data, kerangka teori, dan kesimpulan yang dihasilkan. Ketiga, reflektivitas peneliti diterapkan dengan menyadari posisi epistemologis yang digunakan, sehingga analisis tidak terjebak pada klaim objektivitas semu, tetapi tetap mempertahankan argumentasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis. Sebagai penelitian kepustakaan, analisis sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang digunakan, sehingga tidak mencakup dinamika praktik penafsiran di tingkat empiris. Selain itu, pemilihan sumber dan kerangka analisis tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas peneliti, meskipun telah diminimalkan melalui prosedur seleksi literatur dan analisis kritis yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kepustakaan dengan studi empiris atau analisis wacana terhadap karya tafsir tertentu guna memperkaya temuan metodologis.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan metode dan pendekatan studi Al-Qur'an ditandai oleh pergeseran dari dominasi tafsir tradisional menuju pendekatan yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan hermeneutik. Pergeseran ini tidak berlangsung secara linier, melainkan memunculkan dinamika dan ketegangan epistemologis antara upaya mempertahankan otoritas teks wahyu dan tuntutan kontekstualisasi makna dalam realitas sosial modern.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tafsir klasik, khususnya melalui metode tahlili, tetap menempati posisi fundamental dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan ini dicirikan oleh penekanan pada analisis kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, dan riwayat otoritatif sebagai sumber legitimasi penafsiran. Namun, literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa tafsir klasik cenderung memiliki keterbatasan dalam merespons persoalan sosial kontemporer yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini menemukan berkembangnya tafsir kontekstual sebagai respons metodologis terhadap keterbatasan tafsir tradisional. Tafsir kontekstual menempatkan dialog antara teks Al-Qur'an, konteks historis turunnya wahyu, dan konteks

sosial pembaca masa kini sebagai prinsip utama penafsiran, sehingga terjadi pergeseran orientasi dari pembacaan literal menuju penekanan pada makna dan tujuan etis Al-Qur'an.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa hermeneutika modern menjadi pendekatan yang paling menonjol sekaligus paling kontroversial dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Hermeneutika dipahami sebagai metodologi interpretatif yang menekankan relasi dialektis antara teks, penafsir, dan konteks sosial-historis. Pemikiran tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi menunjukkan keberagaman orientasi hermeneutika Al-Qur'an, mulai dari analisis linguistik-historis hingga pendekatan praksis dan transformasi sosial.

Di sisi lain, temuan penelitian mengungkap adanya kritik serius terhadap penerapan hermeneutika, khususnya terkait potensi relativisme makna dan kaburnya batas antara wahyu dan interpretasi manusia. Selain itu, ditemukan pula pengembangan hermeneutika tematik dan kontekstual yang lebih spesifik, seperti hermeneutika feminisme, yang berupaya merespons isu-isu keadilan sosial dan gender dalam penafsiran Al-Qur'an. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode studi Al-Qur'an bergerak dalam spektrum antara konservasi tradisi dan inovasi metodologis, namun belum terintegrasi secara epistemologis dalam satu kerangka yang komprehensif.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan metode dan pendekatan studi Al-Qur'an tidak berlangsung dalam kerangka substitusi antara tafsir klasik dan pendekatan modern, melainkan dalam dinamika dialektis antara kontinuitas tradisi dan kebutuhan pembaruan metodologis. Tafsir klasik—khususnya melalui metode tahlili—tetap berfungsi sebagai fondasi epistemologis karena menyediakan perangkat linguistik, historis, dan riwayat yang menjaga otoritas teks wahyu (Kafiyah & Nurlaila, 2025). Namun demikian, keterbatasannya tampak ketika dihadapkan pada kompleksitas problem sosial kontemporer yang menuntut elaborasi makna di luar horizon tekstual-tradisional. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan utama tafsir klasik bukan pada legitimasi epistemiknya, melainkan pada kapasitas adaptifnya terhadap perubahan konteks.

Dalam konteks tersebut, tafsir kontekstual dapat dipahami sebagai strategi metodologis yang berupaya menjembatani jarak antara teks dan realitas kontemporer. Berbeda dari kritik yang memandangnya sebagai reduksi makna teks, pembahasan ini menunjukkan bahwa tafsir kontekstual melakukan reorientasi tujuan penafsiran dari sekadar pemaknaan literal menuju penyingkapan maqāṣid dan nilai etis Al-Qur'an (Fikri Muhammad, 2025). Dengan demikian, tafsir kontekstual berfungsi sebagai mekanisme adaptasi epistemologis yang menjaga kesinambungan tradisi ulumul Qur'an sekaligus memperluas relevansi sosialnya. Posisi ini menempatkan tafsir kontekstual sebagai penghubung metodologis antara fondasi klasik dan tuntutan interpretasi modern.

Hermeneutika modern menawarkan kerangka interpretatif yang lebih reflektif dengan menempatkan relasi dialektis antara teks, penafsir, dan konteks sebagai pusat analisis. Sejumlah kajian menegaskan bahwa hermeneutika memungkinkan kesadaran atas historisitas teks dan subjektivitas penafsir dalam proses pemaknaan (Dozan, 2019; Dozan & Turmudzi, 2025). Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya membongkar asumsi-asumsi laten dalam praktik penafsiran serta membuka ruang dialog kritis antara wahyu dan realitas sosial. Namun, pembahasan ini juga menegaskan bahwa hermeneutika

Al-Qur'an tidak bersifat monolitik, melainkan hadir dalam spektrum orientasi metodologis yang beragam.

Perbedaan orientasi tersebut tampak jelas dalam pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi. Abu Zayd menekankan analisis linguistik dan historis Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam ruang sosial tertentu, sehingga penafsiran dipahami sebagai proses historis yang terbuka (Muhammad, 2024; Furqan & Sakdiah, 2024). Sebaliknya, Hanafi mengarahkan hermeneutika pada praksis pembebasan dengan menjadikan realitas umat sebagai horizon utama penafsiran (Sholahuddin, 2025). Kontras ini menunjukkan bahwa hermeneutika dapat berfungsi baik sebagai instrumen analisis tekstual maupun sebagai kerangka praksis transformasi sosial, sekaligus menegaskan keragaman basis epistemologis dan ideologis di dalamnya.

Di sisi lain, pembahasan ini mengafirmasi kritik terhadap hermeneutika yang menyoroti potensi relativisme makna ketika pendekatan ini diterapkan tanpa kontrol metodologis yang ketat. Sejumlah penelitian menilai bahwa dominasi subjektivitas penafsir berisiko mengaburkan batas antara teks wahyu dan konstruksi pemahaman manusia (Ghozali, 2025; Yusuf & Satra, 2025). Kritik ini menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat diposisikan semata sebagai solusi metodologis, melainkan juga sebagai tantangan epistemologis yang menuntut integrasi dengan disiplin ulumul Qur'an agar otoritas teks tetap terjaga.

Meski demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hermeneutika membuka peluang pengembangan tafsir tematik yang lebih sensitif terhadap isu-isu sosial, seperti keadilan gender. Hermeneutika feminisme, misalnya, menunjukkan bahwa pengalaman sosial perempuan dapat dijadikan horizon penafsiran tanpa harus menafikan otoritas teks, selama diterapkan secara reflektif dan metodologis (Harahap & Zulkarnaen, 2024). Hal ini menegaskan bahwa problem utama bukan terletak pada penggunaan hermeneutika itu sendiri, melainkan pada absennya kerangka integratif yang mengatur relasi antara teks, konteks, dan penafsir.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan metode studi Al-Qur'an tidak semestinya dipahami secara dikotomis antara tafsir klasik dan pendekatan modern. Tafsir klasik menyediakan fondasi normatif dan metodologis, tafsir kontekstual berfungsi sebagai mekanisme adaptasi epistemologis, sementara hermeneutika modern menawarkan perangkat reflektif-kritis untuk membaca ulang teks dalam horizon zaman. Tantangan krusial yang tersisa adalah perumusan kerangka metodologi integratif yang mampu mengelola ketegangan epistemologis di antara ketiganya secara seimbang, sehingga studi Al-Qur'an dapat berkembang secara ilmiah tanpa kehilangan akar tradisi dan otoritas wahyu.

## CONCLUSIONS

Penelitian ini menegaskan bahwa problem utama dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer bukan terletak pada pilihan antara tafsir klasik atau pendekatan modern, melainkan pada absennya kerangka metodologis yang mampu mengintegrasikan keduanya secara sistematis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik tetap esensial sebagai penjaga otoritas teks dan disiplin keilmuan, tetapi tidak memadai apabila berdiri sendiri dalam merespons kompleksitas realitas sosial modern. Di sisi lain,

pendekatan kontekstual dan hermeneutika menawarkan perangkat analitis yang lebih responsif, namun berisiko problematis apabila dilepaskan dari kontrol epistemologis ulumul Qur'an.

Kontribusi teoritis utama penelitian ini terletak pada perumusan kebutuhan akan integrasi metodologis yang bersifat dialogis, bukan eklektik. Integrasi yang dimaksud bukan sekadar penggabungan unsur-unsur metode tafsir, melainkan penyusunan relasi epistemologis yang jelas antara fondasi normatif tafsir klasik, orientasi nilai dan maqāsid dalam pendekatan kontekstual, serta refleksi kritis hermeneutika. Kerangka ini memberikan pijakan konseptual bagi pengembangan metodologi tafsir yang tetap otoritatif, kontekstual, dan reflektif secara epistemik.

Secara praktis, temuan penelitian ini berimplikasi pada pengembangan studi dan pembelajaran tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam mendorong penggunaan pendekatan tafsir yang lebih sadar metodologi. Kerangka integratif yang diusulkan dapat menjadi rujukan awal bagi akademisi dan penafsir dalam merumuskan pembacaan Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer tanpa terjebak pada relativisme makna atau stagnasi metodologis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual-kepustakaan dan belum menguji penerapan kerangka integratif tersebut dalam analisis ayat atau karya tafsir tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi aplikatif melalui analisis tematik terhadap isu-isu sosial aktual, studi komparatif tafsir kontemporer, atau pengujian model tafsir integratif dalam konteks pendidikan dan praksis keagamaan. Pengembangan riset ke arah ini diharapkan dapat memperkuat validitas dan kegunaan metodologi integratif dalam studi Al-Qur'an.

## REFERENCES

- Amir, A., & Hamzah. (2020). Dinamika dan terapan metodologi tafsir kontekstual. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(2). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/1177>
- Ardiansyah. (2021). Kritik terhadap hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/4232>
- Arif, M. M., & Rahmawati, A. (2025). Pendekatan hermeneutika dalam studi Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.634>
- Bahrudin, A., Muchtar, A., S. A., R., Hidayatullah, & Afryansyah. (2024). Evolution of tafsir approaches in Islamic studies. *Studi Multidisipliner*, 11(2), 481–496. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13676>
- Dozan, W. (2019). Metodologi tafsir kontemporer (Aplikasi teori hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 6(2), 42–68. <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13411>

- Dozan, W., & Turmudzi, M. (2025). Konsep hermeneutika sebagai metodologi interpretasi teks Al-Qur'an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>
- Duwila, M. M., Hasan, A., & Nurdin. (2022). Metode dan corak penafsiran Al-Qur'an: Telaah komprehensif pendekatan klasik dan kontemporer. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 3(2). <https://ejournal.undar.or.id/index.php/arsy/article/view/704>
- Fikri Muhammad, A. (2025). Kaidah tafsir, paradigma, dan metodologi tafsir kontekstual. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 5(2). <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/jip/article/view/23>
- Furqan, M., & Sakdiah, S. (2024). Kajian hermeneutika kontemporer: Nasr Hamid Abu Zayd dan Hassan Hanafi dalam penafsiran Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12982>
- Ghozali. (2025). Pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an: Makna dan sejarah hermeneutika untuk penafsiran Al-Qur'an. *Advances in Education Journal*, 2(2), 533–544. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/233/198>
- Harahap, I. S., Lubis, M., & Nasution, F. (2022). Metode tafsir dalam perspektif ulumul Qur'an: Pendekatan konseptual. *Carong: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2). <https://teewanjournal.com/index.php/carong/article/view/1714>
- Haris. (2021). Otoritas tafsir bil-ma'tsur: Analisis metodologi dan epistemologi dalam kajian tafsir klasik dan modern. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8451>
- Haruna. (2023). Contemporary approaches to Qur'anic hermeneutics. *JPPSH: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Sosial Humaniora*, 8(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/download/83869/30261/238768>
- Kafiyah, F. N., & Nurlaila, H. (2025). Studi kritis metode tafsir tahlili. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.25147>
- Mahfudz. (2020). Stabilisasi metodologi tafsir pada abad XV H. *Tafsere: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7679>
- Muhammad Jailani, & Nurkholis. (2021). Kajian pendekatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an perspektif ulama Muslim kontemporer. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 10(1), 93–120. <https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18556>
- Muhammad, H. N. (2024). Analisis metode hermeneutika dalam Al-Qur'an atas pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.93>

- Mujahidin. (2021). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam metode perkembangan tafsir modern. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2). <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/1791>
- Mulyani. (2021). Resepsi hermeneutika dalam penafsiran teks. *Iqro': Journal of Islamic Studies*, 5(2). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/5240>
- Muslih. (2020). The hermeneutics of the Qur'an: Comparative study of Fazlur Rahman and Nasr Hamid Abu Zayd. *Al-Bunyan: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://al-bunyan.my.id/index.php/i/article/download/61/33>
- Putra, A. E., Salsabila, T., & Masyhur, L. S. (2023). Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an: Analisis metode tafsir Muhammad Arkoun. *Tafsere: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1). <https://doi.org/10.24252/jt.v13i1.57461>
- Rahmad, & Misnawati. (2022). Pendekatan hermeneutika dalam studi naskah tafsir Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1). <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/3761>
- Ramli. (2020). Studi tafsir Al-Qur'an: Analisis ragam metode dan pendekatan tafsir modern. *Irfani: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(1). <https://journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/314>
- Rusli, & Yunus, M. (2025). Hermeneutik aspects of Al-Qur'an interpretation. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1). <https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i1.289>
- Sholahuddin, D. M. (2025). Studi metodologi tafsir Hassan Hanafi. *Studia Quranika*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.735>
- Suparman, Y., & Soga, Z. (2024). Studi analisis tafsir, takwil dan hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.61630/dijis.v3i1.51>
- Sur'Azizi, & Masyhur. (2023). Hermeneutika kiri Islam: Hasan Hanafi terhadap teks Al-Qur'an. *JIC Nusantara*, 4(1). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3829>
- Syakir, A. I., Daulay, A. N., & Fitri, S. R. (2022). Metode tafsir kontekstual Fazlur Rahman: Double movement dan sintesis logis. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://jsr.ums.ac.id/jkk/article/view/571>
- Syakiri. (2021). Kontribusi tafsir kontemporer di era modern: Pemikiran dan metodologi tafsir. *Aqwal: Journal of Qur'anic Studies*, 3(1). <https://ejournal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/5784>

Yusuf, M. H. M., & Satra, M. (2025). Tafsir Al-Qur'an dan hermeneutika: Telaah literatur dari perspektif Barat dan Islam. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.30631/1qcyxd27>